

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal dan pendidikan non formal merupakan suatu sistem pendidikan yang saling melengkapi. Pelayanan pendidikan non formal masih dihadapkan dengan berbagai masalah antara lain kompetensi tenaga pendidik (kompetensi tutor) yang belum memenuhi standar, dalam arti tutor dalam membelajarkan warga belajar belum memiliki kompetensi profesional.

Menurut Tantra (2008), rendahnya mutu pendidikan non formal (termasuk pendidikan kesetaraan) di Indonesia bukanlah hal yang tidak lazim, sebab sudah sejak lama Indonesia memang kurang memperhatikan aspek peningkatan mutu pendidikan sebagai prioritas utama. Demikian halnya yang berkenaan dengan kinerja tenaga pendidik masih sangat memprihatinkan. Dua hal yang dianggap penyebab rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan non formal adalah kurangnya jumlah tenaga pendidikan dan rendahnya kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidikan non formal, sehingga *performance* pendidik kurang mampu meningkatkan kinerja belajar warga belajar. Masih banyak tenaga pendidik pendidikan non formal, yang berpendidikan sekolah menengah dan tidak memiliki basis keilmuan yang memadai dalam pendidikan dan pembelajaran (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjend PLSP, 2006).

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki sifat yang lentur, fleksibel, luwes, yang cocok untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendesak bagi warga masyarakat yang membutuhkannya. Satuan pendidikan, program, pengelolaan

PLS sangat beragam, berkembang dalam kecenderungan yang searah dan sejajar dengan perkembangan kebutuhan pendidikan di masyarakat (Suparna: 1993: 46-79). Salah satu bentuk layanan pendidikan non formal yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan adalah pendidikan kesetaraan program paket C setara SMU, yang ditujukan kepada warga masyarakat yang tidak dapat melanjutkan studi ke SMU atau warga belajar yang putus sekolah SMU.

Dalam sistem pendidikan termasuk program kesetaraan Paket C, ada empat komponen yang sangat menentukan, yaitu program pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, dan faktor penunjang berupa sarana dan prasarana pendidikan. Diantara empat komponen tersebut komponen tenaga pendidik memegang peranan sentral dan strategis tanpa mengabaikan faktor yang lain. Oleh karena itu, kemampuan pendidik/tutor untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dari proses dan hasil pendidikan kesetaraan.

Kompetensi yang diharapkan bagi pendidik/tutor paket C meliputi : 4 (empat) kompetensi yaitu, kompetensi *pedagogik*, kompetensi *kepribadian*, kompetensi *sosial dan* kompetensi profesional. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kompetensi *profesional* berkaitan dengan kemampuan mengorganisir materi pembelajaran termasuk pemanfaatan media, sumber, dan alat peraga; kompetensi *pedagogik* berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran beserta pendukungnya, kompetensi *kepribadian* berhubungan dengan sikap dan perilaku pendidik, terakhir kompetensi *sosial* berhubungan dengan hubungan pendidik.

Berdasarkan kondisi empirik dilapangan, permasalahan yang ada sekarang terkait dengan kompetensi tutor yaitu masih banyaknya tutor yang memberikan pembelajaran belum memiliki kompetensi sebagaimana tersebut diatas, para tutor memberikan pembelajaran pada program paket C, sistemnya hampir sama dengan sistem pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan formal. Hal ini yang menyebabkan warga belajar tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kehadiran warga belajar hanya 30% dari jumlah keseluruhan. Biasanya warga belajar aktif jika akan mengikuti ujian semester.

Peneliti berasumsi, bahwa penyebab warga belajar tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di paket C diakibatkan antara lain: a) tutor belum menguasai prinsip-prinsip belajar orang dewasa, b) metode yang digunakan tutor monoton, c) materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar, d) kompetensi tutor masih rendah, perlu diberikan pelatihan. e) Pelatihan yang selama ini dilaksanakan belum dapat menjawab persoalan warga belajar, bahkan tutor hampir tidak pernah mengimplementasikan hasil pelatihan pada kegiatan pembelajaran di paket C. Hakekat kompetensi menurut Mc Ashan (1981:45) dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, psikomotor dengan sebaik-baiknya. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2002) bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh.

Menurut Idochi (2004:63-64) dengan mengacu kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada 10 kompetensi professional tutor sebagai berikut:

(1) menguasai bahan ajar, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media dan sumber pengajaran, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi belajar siswa, 8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan ikut menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan menafsirkannya untuk pengajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada awal bulan September 2011 bahwa pada umumnya (1) kompetensi tutor rendah, (2) penerapan pendekatan pembelajaran belum optimal, (3) pelatihan yang terkait dengan kompetensi tutor masih kurang, 4) pengetahuan tutor tentang kearifan lokal masih kurang.

Tutor dan warga belajar dalam pendidikan kesetaraan memiliki peran yang berbeda dengan guru dan siswa pada pendidikan formal, meskipun secara umum terdapat persamaan. Istilah tutor dan warga belajar pada pendidikan kesetaraan menggambarkan perbedaan peran yang tidak terlalu jauh antara keduanya, dimana berperan sebagai teman yang bekerja sama dalam melakukan kegiatan belajar untuk mempelajari materi pelajaran. Tutor tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan pada warga belajar tetapi berperan juga untuk membantu warga belajar dalam mempelajari materi pelajaran. Begitupula sebaliknya, warga belajar bukan sekedar menerima pengetahuan yang diberikan oleh tutor, tetapi warga belajar sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk belajar mandiri, karena mereka sudah memiliki pengalaman.

Berbekal pengalaman yang dimiliki warga belajar, mereka lebih senang belajar apabila materi pelajaran yang diberikan bermakna dan berguna bagi hidupnya. Pengetahuan dan keterampilan yang bersifat fungsional lebih diharapkan dalam upaya pengembangan diri secara personal, tetapi juga bersifat fungsional bagi pengembangan sosial. Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran semacam ini tutor dan warga belajar harus berkolaborasi dalam memahami permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh warga belajar dan membawa permasalahan kehidupan tersebut kedalam pembahasan materi pelajaran.

Tantangan yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan kesetaraan tidak berhenti pada kebijakan yang telah disepakati oleh para pengambil kebijakan (*stakeholder*), namun pemahaman dan kemampuan penyelenggaraan pada tingkat masyarakat perlu memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh, oleh sebab itu perlu dilakukan suatu penelitian yang mampu mengungkap dan menjawab tantangan yang ada baik mengenai kemampuan tutor, kemampuan pengelola dan kesiapan warga belajar dalam mengikuti program kesetaraan (paket C). Tanpa kesiapan dari semua komponen tersebut program tidak akan berhasil dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa komponen tutor dalam hal ini profesionalisme tutor sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pada pendidikan kesetaraan. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat berbagai kasus pendidikan kesetaraan program paket C yaitu : 1) proses pembelajaran belum menghasilkan perubahan perilaku, sikap dan wawasan sesuai dengan filosofi belajar pendidikan kesetaraan, 2) warga belajar paket

C kurang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menelaah bahan pembelajaran (modul) sehingga dalam menyikapi pembelajaran hanya sebagai pemenuhan kewajiban belaka tanpa disertai pemahaman yang kritis, 3) keikutsertaan warga belajar dalam pendidikan kesetaraan paket C hanya didasarkan pada keinginan untuk sekedar memperoleh ijazah daripada untuk mengikuti pembelajaran dan meningkatkan kapabilitas keilmuan. 4) tutor yang mengajar menggunakan sistem pembelajaran seperti pada pendidikan formal 5) tutor belum dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa 6) pengetahuan tutor tentang makna kearifan lokal yang perlu disosialisasikan pada warga belajar masih rendah.

Hal ini dapat dilihat ketika warga belajar bersifat pasif dalam mengikuti kegiatan belajar, sering meninggalkan kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor, baik tugas terstruktur maupun mandiri. Warga belajar cenderung pasif hal ini ditunjukkan dengan perilaku belajar warga belajar yang hanya mendengarkan ceramah serta informasi dari tutor bahkan tidak terjadi stimulus dan respon (SR). Aktivitas warga belajar lebih bersifat menjalankan dan mengikuti perintah atau tugas yang diberikan oleh tutor dari pada inisiatif untuk melakukan perubahan untuk peningkatan kapasitas diri secara mandiri. Warga belajar cenderung hanya akan menghadiri kegiatan belajar (aktif) ketika mengetahui ujian akan dilaksanakan (Supriyono dan Hardika, 2007).

Berdasarkan pada kasus tersebut, warga belajar terlihat belum memiliki kesadaran bahwa keberhasilan belajar dalam suatu pendidikan ditentukan juga

oleh proses belajar yang baik dan bersistem dengan melibatkan seluruh potensi baik tutor maupun lingkungan yang memadai. Meskipun demikian ketidakaktifan warga belajar hadir dalam pembelajaran tidak serta merta disalahkan kepada warga belajar, akan tetapi ada beberapa faktor lain yang berpengaruh di luar warga belajar, yaitu *performance* tutor yang kurang mendukung terciptanya kreativitas. Penampilan tutor kurang menarik, kurang menguasai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, model penyajian materi belajar dianggap membosankan, warga belajar merasa kesulitan atau tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya (Pujianik: 2005)

Dalam kondisi seperti itu, sulit bagi warga belajar untuk mengembangkan kemampuan akademik dan melakukan kegiatan belajar dengan baik (efektif dan efisien) jika tidak segera dilakukan terobosan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, atau memberikan pelatihan kepada para tutor untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan Ditjen PNFI Kemdiknas, untuk mencapai mahir satu atau kelas X penekanan kompetensi diarahkan pada pencapaian dasar-dasar kompetensi akademik dan menerapkannya untuk menghasilkan karya, sehingga peserta didik mampu mengkomunikasikan konsep-konsep secara lebih ilmiah dan etis, serta menyiapkan diri untuk mampu bekerja mandiri dan mengembangkan kepribadian profesional. Untuk mahir dua setara kelas XII peserta didik mampu mencapai kemampuan akademik dan ketrampilan fungsional secara etis, sehingga peserta didik dapat bekerja mandiri atau berwirausaha, bersikap profesional, berpartisipasi aktif dan produktif dalam

kehidupan masyarakat, serta dapat melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (Yulaelawati, 2008). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Agus Salim dkk, (2006) bahwa:

Untuk memenuhi mutu pendidikan kesetaraan pada tingkat pelaksana di masyarakat mencakup banyak aspek yang harus diperhatikan antara lain: 1) pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan peserta didik, 2) proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar yang ada, 3) peran tutor dalam pembelajaran belum maksimal (profesional), 4) masih kurangnya dukungan manajemen, sarana dan prasarana pendidikan kesetaraan dari masyarakat.

Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adat adalah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebut yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Nilai-nilai budaya lokal/kearifan lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini adalah isu penting yang perlu diangkat oleh pendidik /tutor dalam pembelajaran IPS. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah kesegala sendi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Realita dilapangan menunjukkan bahwa pelatihan-pelatihan yang sudah pernah dilaksanakan masih bersifat konvensional. Peserta pelatihan perlu dibekali dengan pelatihan tentang kearifan lokal agar dapat meningkatkan pengetahuandan

wawasan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan seperti puisi adat (Tujaqi), huyula, tradisi.

Berdasarkan observasi awal ditemukan ada lima persoalan yang urgen dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan yaitu: 1) pemahaman tutor terhadap strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan masih kurang, sehingga menyebabkan warga belajar kurang tertarik mengikuti pembelajaran, 2) pola pembelajaran tidak mencerminkan sistem belajar masyarakat atau pendidikan non formal yang bersifat luwes, fleksibel terhadap hakikat kehidupan warga belajar, 3) model pembelajaran yang diterapkan tutor belum dapat mendorong terciptanya keterlibatan warga belajar secara maksimal, 4) implementasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal belum nampak dan menyentuh peserta didik, 5) sebagian pengelola pendidikan kesetaraan cenderung memperlakukan warga belajar seperti pada pendidikan formal, 6) sebagian para tutor belum pernah mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi tutor kesetaraan, sebagaimana diamanatkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) bahwa salah satu kompetensi pedagogik tutor adalah sebagai berikut :

Mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian. Khusus untuk tutor pendidikan non formal harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman/kehidupan nyata. Di bagian lain pada kompetensi pedagogik tutor non formal agar menerapkan prinsip-prinsip pendidikan non formal dalam pembelajaran serta menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tutor pendidikan non formal memang dituntut memiliki kemampuan yang khas dan profesional sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan non formal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan september 2011 di Kabupaten Bone Bolango terdapat delapan kelompok belajar paket C

sesuai data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Bone Bolango, kelompok paket C tersebut terdapat tenaga pendidik/tutor sebanyak 40 orang. Dari jumlah tenaga pendidik/tutor tersebut 24% (9 orang) berijazah S2 dan 76% (31 orang) berijazah S1. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik tenaga pendidik Program Paket C adalah S-1 atau D-4 sesuai bidang studi yang diajarkan. Namun demikian adanya rekrutmen pendidik/tutor dengan kualifikasi akademik di bawah S-1/D-4 tetap dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sebagian besar 76 % (31 orang) para tutor lulusan S1 namun masih ada juga yang belum pernah mengikuti pelatihan. Ada juga tutor yang sudah pernah mengikuti pelatihan baik ditingkat provinsi maupun ditingkat Kabupaten/Kota namun belum menunjukkan hasil kinerja yang optimal.
2. Para tutor sebagian besar belum memiliki kompetensi pedagogik dan profesional.
3. Pelatihan tutor yang sudah pernah dilaksanakan belum menunjukkan hasil yang maksimal bagi warga belajar paket C dalam arti hampir tidak terdapat perbedaan antara tutor yang sudah mengikuti pelatihan dan yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Adapun yang menjadi persoalan sekarang dalam pembelajaran paket C adalah : 1) Tutor kadang menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP), 2) Masih ada tutor yang belum mampu menyusun tujuan pembelajaran, 3) tutor melaksanakan pembelajaran tidak berdasarkan kurikulum, 4) belum

menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa, 5) belum menguasai bahan pengajaran, 6) tutor kadang memberikan penilaian pada proses pembelajaran. Seringkali tutor datang terlambat, bahkan ada juga tutor yang tidak datang (jika sibuk dengan tugas pokok). Hal ini membuktikan bahwa tutor yang mengajar belum profesional. (pengamatan di kelompok belajar Awalia pada 7 Oktober 2011)

Menyingkapi permasalahan tersebut maka diperlukan upaya untuk meningkatkan profesionalisme tutor paket C melalui kegiatan pelatihan berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan ini diharapkan para tutor dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan (mengajar) dan dapat mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran paket C. Hal ini dapat diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Profesionalisme Tutor Paket C”.

Dilihat dari segi pengembangan model pelatihan, hingga dewasa ini terdapat berbagai model pelatihan, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana, D (2000:15-23) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan upaya pembelajaran yang dikembangkan dari proses pembelajaran paling tua di dunia, yaitu magang (*apprenticeship*).

Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal,

terkandung pula kearifan budaya lokal. Adapun kearifan budaya lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya masyarakat adat yang masih terus dipertahankan sampai saat ini antara lain; bahasa, seni (puisi adat or tuzaqi), tradisi, kepercayaan, tanaman.

Kearifan lokal sering dituding terlalu tradisional, statis, dan cenderung mengandung keinginan mempertahankan keadaan tetap sebagaimana adanya. Asumsi tersebut diperkuat pula oleh pendapat kebanyakan tokoh teori modernisasi bahwa budaya tradisional, termasuk kearifan lokal, merupakan tanda keterbelakangan dan penghambat dalam pencapaian kemajuan sosial ekonomis.

Pendapat tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh Michael R. Dove dalam Suwarsono, (1994 :62-63). Menurut Dove, tradisional tidak harus berarti terbelakang. Dalam kajiannya mengenai interaksi antara kebijaksanaan pembangunan nasional Indonesia dengan beragam budaya maupun kearifan lokal, Dove melihat bahwa budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat pada tempat dimana budaya tradisional tersebut melekat. Jika demikian halnya menurut Dove, budaya tradisional akan senantiasa mengalami perubahan yang dinamis, sehingga sama sekali tidak menghambat inovasi menuju kemajuan (*Wiranata dalam kompetisi Esai November 2011*), sebagai contoh lihat saja bagaimana dua bangsa Asia Timur, yaitu Jepang dan Cina, telah lama menggabungkan kearifan lokal serta tradisi spiritualitasnya yang kaya dengan

inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Jepang, misalnya, selalu memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan tradisi Kaizen yang diwarisi dari era Samurai dahulu. Bukan hanya itu, dalam proses modernisasi Jepang, nilai-nilai tradisional seperti 'loyalitas tanpa batas pada 5 Kaisar' akan dengan mudah diubah menjadi 'loyalitas pada perusahaan', sehingga sangat membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi pembajakan ataupun perpindahan tenaga kerja antar perusahaan. Sedangkan di Cina, nyaris semua gedung bertingkat yang ada di kota-kota besar negeri Tirai Bambu itu dirancang berdasarkan prinsip Feng Shui, meski tentunya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah arsitektur modern.

Mencermati kegemilangan yang diraih bangsa-bangsa lain ketika berhasil mencari titik temu antara kearifan lokal dan inovasi, rasanya terlalu naif bila masih saja mempertentangkan keduanya. Terlebih bila mengingat bahwa bangsa Indonesia lahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah).

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sesungguhnya tidaklah sulit mengenal berbagai kearifan lokal yang hidup dan menghidupi masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ataupun semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal biasanya tercermin pula dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama ataupun nilai-nilai yang berlaku dikelompok masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan merupakan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku

sehari-hari. Kearifan lokal tersebut, jika didayagunakan dengan tepat, diyakini akan mampu mendorong pengembangan ekonomi kreatif. Kearifan lokal ini sesungguhnya sangat bermakna dalam merekatkan solidaritas antar anggota masyarakat. Selanjutnya Abdullah (2003:8) dalam konteks ini perlu adanya transformasi ruang dari pendekatan; dari luar (global) ke pendekatan dari dalam (lokal) dimana dinamika konflik antara agama dari kepercayaan serupa, dengan menyandarkan pada nilai-nilai (*local values*).

Motto Bhineka Tunggal Ika sebenarnya mengakomodasi atas keragaman dalam masyarakat bangsa Indonesia dalam suku, ras bahasa, adat istiadat dan agama. Ironisnya keragaman dalam kesatuan budaya bangsa dalam perjalanan kemerdekaan negara dan bangsa lebih ditekankan pada aspek kesamaan untuk membentuk solidaritas bangsa. Implikasinya, budaya lokal yang kaya dengan perbedaan banyak mengalami erosi atau pengikisan baik secara kuantitas maupun kualitas terutama penggunaan bahasa daerah mengalami kemunduran maupun kehilangan daya gunanya secara pragmatik (Wiriadmadja, 2002:22).

Karakteristik kearifan lokal (keragaman bahasa) dari beberapa daerah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Karakteristik Kearifan Lokal (keragaman bahasa) Daerah di Indonesia

No	Daerah	Keragaman Bahasa	Makna
1	Lampung	1.1 Nge'lm u iku kelakone konthi laku	1.1 Mencari pengetahuan itu adalah keharusan bagi setiap orang
2	Jogyakarta	1.2 Sepi ing pamrih rame ing gawe	1.2 Ikhtiar dan kerja keras sepatutnya tanpa kenal lelah
3	Gorontalo	1.3 Dulo ito momongu lipu	1.3 Mari kita membangun negeri

4	Makassar	1.4 Resopa temmangingngi naletei pammase dewata	1.4 Bekerja keras akan mendapat ridho Allah SWT
5	Papua	1.5 Sep de pep depik tibo senem	1.5 Kita bergandeng tangan untuk membangun

Sumber: Wiranata R.M. (dalam kompetisi Esai “semangat Tanpa Batas November 2011)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa karakteristik kearifan lokal yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan, akan tetapi memiliki makna yang sama ”mengajak” kepada kita untuk bekerjasama dan tetap semangat dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Pengembangan nilai-nilai budaya/kearifan lokal dan primordial seperti *stereotipe*, *ethosentrisme* dan sebagainya, memang dapat menimbulkan perpecahan yang berbahaya, tetapi konsep primordialisme itu sendiri memerlukan kajian yang lebih proporsional. Adanya ikatan lokal-tradisional, sering dirasakan sebagai suatu realitas sosial-kultural itu diperlukan sebagai pengisi identitas diri dari kelompoknya yang terasa hampa, memerlukan keakraban karena lebih bersifat naturalistik dan bukan rekayasa.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal menurut Haba (2007:330) bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.

Selanjutnya Haba (2007:334-335) menginventarisasi setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik :

Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua* elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga* kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*) tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Keempat* kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima* local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground* kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan local dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas yang dipercayai berasal dan tumbuh diatas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Keenam fungsi kearifan lokal tersebut menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan local (*local wisdom*), dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan. Konflik multikultural yang menyertainya pun juga akan mampu dikelola secara arif dengan tidak selalu melibatkan politik kekuasaan sebagaimana yang selama ini dipraktikkan melalui hubungan agama dan negara di Indonesia.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Adimihardja (2008:72) bahwa kearifan lokal secara dominan masih masih diwarnai nilai-nilai adat, seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya. Akan tetapi disebagian kalangan komunitas itu meskipun sudah tidak lengkap lagi atau telah berakulturasi dengan pengetahuan baru dari luar masih tampak ciri khasnya dan masih berfungsi sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan uraian diatas sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal di Gorontalo/Bone Bolango yang sebagian sudah hilang dari komunitasnya antara lain; 1) *tujaqi* (puisi adat), 2) *huyula* (kerja sama sosial), istilah tersebut sudah asing terutama dikalangan generasi muda/remaja. Hal ini penting disosialisasikan dan dilestarikan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar. Fakta dilapangan menunjukan bahwa generasi muda sekarang ini sudah tidak tahu wujud kearifan lokal yang ada didaerahnya sendiri mereka lebih tertarik dengan budaya asing yang berpengaruh terhadap perilaku terutama melalui media internet yang dapat merusak moral khususnya kaum remaja. Padahal bentuk-bentuk kearifan lokal daerah tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Tujaqi (Puisi Adat) memiliki makna yang sangat luas: 1) *tujaqi* sebagai distributor ideologi budaya (daerah Gorontalo) layak sebagai salah satu materi pelajaran muatan lokal yang perlu di ajarkan kepada anak didik /warga belajar, 2) *tujaqi* sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan, 3) *tujaqi* sebagai rekonstruksi realita sejarah.

Huyulakerjasama sosial tanpa pamrih yang sejak dahulu dipraktekkan oleh para leluhur dan merupakan sistem ekonomi yang terkordinir maupun secara suka rela. Istilah *Huyula* memiliki makna yaitu :

1. *Huyula* sangat erat kaitannya dengan etos kerja.

Hal ini sangat erat hubungannya dengan sikap dan perilaku tutor dalam kegiatan belajar mengajar (kompetensi sosial dan kepribadian). Dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan istilah “ *Olohiyo Butuhiyo, landingiyo polangio*

artinya orang yang rajin/ulet bekerja tidak pernah merasa lapar, orang yang malas pasti akan kelaparan.

Islam menganjurkan supaya manusia cinta bekerja dan memelihara kebersamaan, kesabaran, keterampilan, ketekunan, kejujuran, ketaatan mendayagunakan pikiran.

2. Huyula memupuk kesetiaan.

Kegiatan sosial memupuk rasa kebersamaan dan kebersamaan memerlukan kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud disini bagaimana menjaga hubungan dan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan.

3. Huyula membentuk pribadi bermurah hati.

Huyula yang dilaksanakan dengan murah hati, dapat membangkitkan rasa dermawan, karena setiap kegiatan huyula terjalin rasa persaudaraan, senasib dan sepenanggungan, saling memperhatikan orang lain dan menimbulkan rasa ingin membantu kesulitan orang lain. Sifat ini pula diteladani dari sifat Rasulullah SAW.

4. Huyula memelihara kedamaian.

Melalui kegiatan huyula apabila ada pertikaian atau saling mendendam maka pemimpin berusaha mendamaikan. Beberapa hal tersebut diatas sangat erat kaitannya dengan kinerja tutor, terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, sosial dan kepribadian.

B. Identifikasi Masalah

Masalah pokok dalam penelitian adalah berdasar pada hasil pelatihan tutor yang sudah dilaksanakan dimana salah satu kesimpulan menunjukkan belum adanya peningkatan profesionalisme tutor dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan profesionalisme tutor dalam penelitian ini adalah kemampuan tutor dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran paket C. Kemampuan yang dimaksud dapat dilihat pada: (1) penguasaan pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkan, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan ketuturan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, ketuturan dan pembelajaran siswa.

Belum adanya peningkatan profesionalisme tutor paket C dapat dipahami karena para tutor masih kurang mengikuti pelatihan, selain itu pula tutor yang mengikuti pelatihan hanya untuk memperoleh sertifikat, bahkan ada juga yang mengikuti pelatihan tidak maksimal (*full time*). Penyelenggara pelatihan sudah melaksanakan pelatihan seperti: pelatihan bagi penilik, pamong, pendidik Paud dan pelatihan tutor KF, namun pelaksanaannya belum memenuhi Badan Standar Nasional (BSN) dan belum menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten dalam meningkatkan kompetensi pendidik/tutor yakni melalui kegiatan pelatihan-pelatihan, namun sampai dengan tahun 2011, masih terdapat 21 orang tutor yang belum pernah mengikuti pelatihan, bahkan ada juga tutor yang sudah mengikuti pelatihan tetapi hasilnya belum optimal. Dalam hal ini disebabkan oleh

keterbatasan antara lain jumlah tenaga ahli /tutor yang kompeten dan profesional masih sangat terbatas.

Dalam kaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses dari segala lapisan sosial masyarakat terhadap pendidikan, maka kehadiran tutor dalam penyelenggaraan program paket C merupakan komponen yang sangat penting dan perlu dikembangkan profesionalitasnya dalam penyelenggaraan program tersebut.

Salah satu persoalan yang sangat penting pada pelaksanaan pendidikan kesetaraan khususnya paket C adalah kompetensi tutor masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat pada studi pendahuluan (pengisian angket). Selain itu pula hasil studi pendahuluan (September 2011) pada kegiatan pembelajaran tutor belum menunjukkan kompetensi yang diharapkan (profesional). Hal ini menyebabkan warga belajar kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (pasif). Penguasaan tutor terkesan hanya pada aspek substansi materi pelajaran yang diajarkan. Ada beberapa faktor penyebab tutor belum memiliki kompetensi profesional antara lain ; *pertama* pelatihan yang sudah pernah diikuti oleh tutor masih bersifat konvensional. Dalam rekrutmen peserta hanya berdasarkan surat penunjukan, begitu pula dengan nara sumber yang memberikan materi tidak sesuai dengan bidang keilmuan. Peserta pelatihan kurang dilibatkan dalam pelaksanaan pelatihan. Metode yang digunakan terlalu monoton sehinggapeserta yang mengikuti pelatihan kurang merespon materi yang diberikan. *Kedua* hasil pelatihan belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap kegiatan pembelajaran, (tutor yang sudah mengikuti pelatihan dan belum seperti yang tidak

berbeda). Ketiga, setelah pelatihan sering tidak melakukan evaluasi (postes). *Keempat* tidak ada kerjasama antara penyelenggara pelatihan dengan instansi terkait untuk melakukan monitoring pascapelatihan agar hasil pelatihan benar-benar dapat dibuktikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk meningkatkan profesionalisme tutor paket C di Kabupaten Bone Bolango maka dipandang perlu melakukan pengembangan model pelatihan yang dapat meningkatkan profesionalisme tutor paket C.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan : Bagaimana model pelatihan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan profesionalisme tutor Paket C di Kabupaten Bone Bolango.

Secara operasional rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi obyektif pelatihan tutor paket C yang dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimana kondisi obyektif tentang tingkat profesionalisme tutor paket C di Kabupaten Bone Bolango?
3. Bagaimana model konseptual pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor paket C?

4. Bagaimana implementasi model pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor paket C di Kabupaten Bone Bolango?
5. Bagaimana efektifitas model pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor paket C di Kabupaten Bone Bolango?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan tutor berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor paket C di Kabupaten Bone Bolango. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi awal pelatihan tutor Paket C di Kabupaten Bone Bolango
2. Untuk mengetahui kondisi awal tentang tingkat profesionalisme tutor paket C di Kabupaten Bone Bolango
3. Untuk mengembangkan model pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor Paket C
4. Untuk mengimplementasikan model pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor paket C.
5. Untuk mengetahui efektivitas model pelatihan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan profesionalisme tutor paket C.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan luar sekolah khususnya pada program pembelajaran pendidikan kesetaraan. Bagi para praktisi PNF dapat memberikan tambahan wawasan tentang konsep pelatihan program PNF untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Selain itu penelitian ini memberikan tambahan satu model pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme tutor sehingga dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas bagi masyarakat, terutama yang berhubungan dengan konsep pembelajaran paket C.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi terkait (SKB) terutama berkaitan dengan peningkatan kompetensi tutor yang ada di Dinas Pendidikan Kabupaten dan bidang PNFI. Secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan model pelatihan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan profesionalisme tutor, sehingga pengembangan model pelatihan ini merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan tutor.